

Pelatihan Kewirausahaan Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Majene

Ramli Rasyid^{1*}, Taufik Natsir¹, Ishak¹, Ridwan¹

¹Universitas Negeri Makassar

*Corresponding Email: ramlirasyid@unm.ac.id

Artikel Info

Submisi:
14 Oktober 2024
Penerimaan:
29 Oktober 2024
Terbit:
30 Oktober 2024

Keywords:

*SMK, kewirausahaan,
Merdeka Belajar,
Industri 4.0.*

ABSTRAK

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dihadapkan pada tantangan dunia kerja yang terus berkembang, terutama dengan hadirnya Revolusi Industri 4.0. Oleh karena itu, SMK perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga keterampilan praktis dan kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan menjadi kunci dalam membentuk karakter wirausaha dan menyiapkan lulusan yang siap mandiri. Namun, saat ini banyak lulusan SMK yang belum memiliki kompetensi dan mindset kewirausahaan yang memadai. Melalui kurikulum Merdeka Belajar, diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan minat berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa SMK dalam mengembangkan kewirausahaan serta memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan minat mereka. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa, sehingga lulusan SMK tidak hanya terampil dalam bidang keahlian, tetapi juga memiliki kesiapan untuk menghadapi tantangan dunia kerja.

Pendahuluan

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini tak hanya cukup dengan nilai rapor tinggi, sementara lapangan kerja terus menerus berubah, mereka harus melakukan berbagai inovasi tiap tahun bahkan tiap bulan, jika SMK stagnan dengan teori yang diajarkan, bisa jadi akan tertinggal jauh, bahkan sangat berjarak antara teori dengan lapangan pekerjaan yang ada, apalagi saat ini sudah berbasis digital yang dikenal dengan nama revolusi industri 4.0. Lulusan SMK kini dituntut dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang timbul dilapangan pekerjaan (case) atau di sebuah perusahaan. Jika SMK lulus dengan menempuh waktu 3 tahun, ia tentu dibekali dengan sebuah teori yang diharapkan dapat diaplikasikan di dunia kerja, tetapi perlu diingat, di lapangan pekerjaan selama masa studi 3 tahun tersebut sangatlah dinamis,

tentunya harus terus berpacu dengan kebutuhan. Selama ini siswa semasa sekolah diajarkan teori dan praktek berdasarkan kurikulum yang sudah disusun sebelumnya, tetapi dengan perkembangan teknologi muncul permasalahan-permasalahan yang mungkin belum tercakup didalam kurikulum, sehingga pemerintahpun merevisi kurikulum SMK mengikuti perkembangan teknologi digital 4.0, sehingga menteri pendidikan mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa di era industri 4.0 menjadi salah satu fokus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengembangan minat kewirausahaan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dipandang strategis untuk menyiapkan generasi mendatang yang produktif dan berkarakter. Selain bekerja di industri atau melanjutkan studi di jenjang pendidikan

tinggi, lulusan SMK juga didorong menjadi wirausaha kreatif.

"Salah satu alternatif yang bagus ya mendorong anak-anak untuk menjadi wirausaha. Terutama anak-anak yang memiliki imajinasi yang kuat, punya mimpi besar, sebaiknya disiapkan untuk menjadi wirausaha," disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy dalam sambutannya pada seminar SMK Menyongsong Revolusi Industri 4.0 di Graha Utama kantor Kemendikbud, Jakarta, Kamis (21/3/2019). Mendikbud mendorong para Kepala Sekolah berlomba-lomba dalam memajukan sekolahnya melalui inovasi pembelajaran. "Wirausaha itu modalnya berani ambil risiko. Kalau diberi amanah harus berani ambil risiko. Dilakukan sebaik-baiknya," katanya. Ia mendorong agar sekolah segera membentuk teaching factory. Untuk kemudian bilamana telah berproduksi dengan standar industri, dapat segera membentuk Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) agar lebih mudah melakukan pengembangan sekolah sekaligus menciptakan suasana pembelajaran bernuansa kewirausahaan, selanjutnya dikatakan "Saya minta untuk SMK-SMK yang sudah menghasilkan, sudah bagus, sudah percaya diri, segera menjadi BLUD. Sehingga pendapatannya tidak perlu dilaporkan lagi sebagai pendapatan negara bukan pajak atau PNBPN, tetapi cukup diputar, re-invest menjadi modal SMK itu. Syukur-syukur segera menghimpun dana abadi, menghimpun para alumni. Kemudian adik-adiknya yang memiliki bakat wirausaha dapat diberi modal yang cukup untuk membesarkan usahanya sekaligus membuka lapangan pekerjaan untuk juniornya," tutur Mendikbud

Menindaklanjuti mendikbud sebelumnya, Pemerintah resmi meluncurkan Peraturan Presiden atau Perpres Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan dan Pelatihan Vokasi (PVPV). Ada enam ruang lingkup yang diatur dari revitalisasi pendidikan vokasi dan pelatihan vokasi sebagaimana

yang diamanatkan dalam Peraturan Presiden tersebut adalah Pertama, perancangan Sistem Informasi Pasar Kerja untuk membantu satuan pendidikan mengetahui kebutuhan tenaga kerja kompeten, mulai dari jumlah, jenis, sampai lokasinya. Kedua, penyelenggaraan pendidikan SMK berbasis kompetensi, link and match, dan SMK Pusat Keunggulan. Ketiga, penyelenggaraan pendidikan tinggi vokasi berbasis link and match dan dual system. Keempat, penyelenggaraan pelatihan dan kursus keterampilan berbasis kompetensi, future job, skilling, reskilling, dan upskilling, Kelima, penjaminan mutu pendidikan dan pelatihan vokasi, sertifikat kompetensi, dan akreditasi sertifikat lulusan. Dan Keenam, peningkatan peran pemangku kepentingan yang meliputi Kementerian/ Lembaga, pemerintah daerah, Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN), dan Badan Nasional Sertifikasi Profesi. (Kemendikbud.go.id,21/02/23).

Menarik mencermati point kedua pendidikan di SMK lulusannya adalah tenaga kerja tingkat menengah yang diharapkan bisa menjadi tenaga produktif, siap untuk memasuki dunia kerja dan sanggup mengembangkan keahliannya di bidang kejuruannya. Tantangan nyata di SMK dengan pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) yang diintegrasikan dengan mata pelajaran Produktif (Kompetensi Keahlian), seharusnya bisa menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran. Sehingga diperoleh hasil kesadaran, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran yang berlangsung.

Menjadi keharusan kewirausahaan SMK dalam penguatan entrepreneurial mindset siswa, bagaimana memberikan dan melaksanakan pendidikan kewirausahaan yang mampu mendorong siswa memiliki minat memulai usaha yang wujud kongkretnya berupa penciptaan usaha-usaha baru, walaupun pada dasarnya

pendidikan kewirausahaan SMK tidak selalu dimaksudkan menghasilkan wirausaha-wirausaha baru, namun paling tidak menghasilkan lulusan-lulusannya yang memiliki sikap berani memulai usaha baru ketika ada kesempatan dan memiliki kecenderungan untuk bekerja secara mandiri dan pendidikan kewirausahaan yang berhasil adalah ketika mampu mencapai terbentuknya kepercayaan diri, peka terhadap peluang-peluang bisnis yang ada, memiliki kecenderungan untuk memulai usaha serta memiliki keberanian menghadapi resiko dan ancaman yang ada. Jadi kewirausahaan SMK dengan model SMK Pencetak Wirausaha (SPW) sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka mapel Projek Kreatif dan Kewirausahaan (PKK). Siswa SMK diharapkan tidak hanya cakap dalam bidang keahlian tetapi juga mampu mengomunikasikan hasil produk dan jasa kepada pengguna atau pasar dengan terus menyesuaikan perubahan teknologi digital.

Menceramti uraian di atas akan harapan pembelajaran dan harapan lulusan SMK, maka SMK sangat diharapkan untuk menjadi tulang punggung dan pionir pekerja trampil dan wirausahaan ke depan, namun rangkuman dari beberapa penelitian (Winarno, dkk 2019; Subijanto 2021) bahwa lulusan SMK belum banyak yang mampu bekerja mandiri untuk mengimplementasikan dan mengembangkan keterampilannya (survive skills) dan disisi lain masih rendahnya etos kerja lulusan SMK dalam hal enterpreneuria mindset, selanjutnya dari Wisnu Rachmat Pribadi, dkk (2021) bahwa sebagian besar tujuan siswa memilih pendidikan SMK di dukung oleh orangtua untuk secepatnya bekerja setelah lulus, hal ini membentuk mindset siswa hingga lulus tidak berubah selama menempuh pembelajaran di SMK, dan sebagai surface warning bagi pendidikan kewirausahaan di SMK yang saat ini belum mampu merubah mindset siswa SMK atau dapat diartikan belum mampu merubah intensi dan karakter kewirausahaan serta output pembelajaran pendidikan kewirausahaan di SMK belum mencukupi untuk menjadikan siswa

sebagai calon wirausahaan dan selanjutnya kompetensi kerja yang dimiliki siswa belum mencukupi untuk mendukung penciptaan usaha bisnis yang nyata.

Berdasarkan analisis situasi diatas maka permasalahan mitra dalam pengabdian ini adalah:

1. Mitra dalam hal ini adalah siswa SMKN 5 Majene masih kurang menerapkan pembelajaran berkarakter kewirausahaan pada kurikulum berbasis merdeka belajar.
2. Mitra dalam hal ini adalah siswa SMKN 5 Majene belum mampu menyiapkan dirinya untuk menjadi wirausaha.
3. Mitra dalam hal ini adalah siswa SMKN 5 Majene masih kurang minat untuk menjadi wirausahaan.
4. Mitra dalam hal ini adalah siswa SMKN 5 Majene belum mampu mengidentifikasi keahlian yang dimiliki untuk menjadikan lahan wirausaha.

Metode

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam pekerjaan Finishing ini adalah penyuluhan, workshop, pembinaan/pendampingan, evaluasi proses dan evaluasi hasil. Penyuluhan dilakukan untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat/mitra tentang pentingnya pembelajaran berkarakter kewirausahaan pada kurikulum berbasis merdeka belajar. Penyuluhan ini melibatkan 20 orang siswa yang produktif SMKN 5 Majene pada berbagai bidang keteknikan dan 40 siswa dari berbagai bidang keteknikan.

Pelaksanaan workshop yaitu siswa yang ikut pembelajaran berkarakter kewirausahaan kurikulum berbasis merdeka belajar. Pendampingan dilakukan melalui pembinaan yang terus menerus dilakukan secara rutin pada saat pelatihan dan setelah selesai workshop bagi siswa-siswa produktif dan setelah menghasilkan produk maupun jasa bagi siswa. Kegiatan pembinaan dan pendampingan ini

dimaksudkan agar jika ada terjadi kekurangan dan permasalahan terhadap hasil dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan berbasis merdeka belajar, maka secepatnya diperbaiki dan juga sekaligus diberikan cara-cara mengatasi permasalahan tersebut.

Supaya kegiatan program PKM ini berjalan lancar sesuai yang diharapkan maka dilakukan evaluasi. Evaluasi akan dilakukan sejak awal mulai kegiatan, selama kegiatan berlangsung dan pada akhir kegiatan. Evaluasi ini dimaksudkan sebagai antisipasi dini apabila ditemukan masalah atau penyimpangan dari tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi direncanakan meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil sebagai berikut :

Evaluasi proses, dimaksudkan untuk mengevaluasi tahap demi tahap pelaksanaan kegiatan dan sifatnya adalah evaluasi formatif, sehingga apabila terjadi penyimpangan dari tujuan akan segera dapat diatasi. Evaluasi hasil, dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan tujuan kegiatan pengabdian ini dan tanggapan mitra mengenai program kegiatan ini. Evaluasi ini dilakukan dengan pengamatan langsung dan meminta pendapat para peserta pelatihan masing-masing.

Masalah yang akan diselesaikan dalam pengabdian ini adalah siswa SMK Negeri 5 Majene masih perlu meningkatkan keterampilan dalam kewirausahaan/berwirausaha dalam kurikulum Merdeka belajar dan belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengembangkan kewirausahaan. Untuk memecahkan masalah tersebut di atas, telah dilakukan beberapa kegiatan sebagai realisasi pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Melakukan pertemuan awal dengan tim pelaksana dan mitra untuk

merencanakan pelaksanaan kegiatan PKM.

2. Menyiapkan materi ajar teori dalam mengembangkan karakter kewirausahaan dalam pembelajaran Merdeka belajar..
3. Menyiapkan materi teori maupun modul pelatihan peserta dalam keterampilan merancang pembelajaran berkarakter kewirausahaan.
4. Menyediakan peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pelatihan merancang pembelajaran yang berkarakter kewirausahaan.
5. Melakukan evaluasi kegiatan untuk menilai tingkat keberhasilan, faktor pendukung dan penghambat yang dialami dalam pelaksanaan program PKM yang telah dilaksanakan oleh tim pelaksana kepada mitra.

Program pengabdian masyarakat ini memerlukan dukungan atau partisipasi mitra untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yakni adanya pelatihan kewirausahaan melalui pengembangan pembelajaran berkarakter kewirausahaan.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan PKM untuk menyelesaikan permasalahan guna mencapai tujuan diadakannya kegiatan PKM ini, diwujudkan dalam bentuk sebagai berikut:

1. Adanya kesediaan mitra untuk menyiapkan tempat dan peralatan untuk melaksanakan kegiatan PKM.
2. Mitra bersedia mengikuti penyuluhan dan pelatihan peningkatan rancangan pembelajaran yang berkarakter kewirausahaan.
3. Adanya dukungan dari pihak sekolah SMK Negeri 5 Majene.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan PKM Kewirausahaan di SMK Negeri 5 Majene, adalah sebagai berikut.

1. Peserta PKM mendapatkan pengetahuan tentang pembelajaran berbasis karakter kewirausahaan dalam kurikulum Merdeka belajar.
2. Peserta PKM mampu meningkatkan kompetensi dan wirausaha melalui keterampilan merancang pembelajaran yang berkarakter kewirausahaan.
3. Peserta PKM mengaplikasikan pengetahuan pembelajaran dengan karakter kewirausahaan pada beberapa mata Pelajaran di SMKN 5 Majene.

Selain capaian hasil pengabdian tersebut, terdapat juga beberapa faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut.

1. Peserta PKM mempunyai kemauan untuk mengetahui pembelajaran yang memiliki karakter kewirausahaan dalam kurikulum Merdeka belajar.
2. Peserta PKM bersedia untuk membuat dan mengaplikasikan pelatihan yang diberikan melalui peningkatan keterampilan kewirausahaan dalam kurikulum Merdeka belajar.
3. Peserta PKM bersedia untuk di monitoring dan di evaluasi pelaksanaan kompetensi wirausaha dengan mengaplikasikan keterampilan berwirausaha pada Mata Pelajaran di SMKN 5 Majene.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan PKM Kewirausahaan di SMK Negeri 5 Majene, adalah sebagai berikut:

1. Adanya tugas mengajar dan pelayanan akademik yang lain di kampus oleh Tim Pelaksana PKM, sehingga pelaksanaan kegiatan harus disesuaikan dengan jadwal kegiatan tim pengabdian di kampus dengan kesediaan mitra untuk mengikuti pelatihan PKM
2. Terbatasnya alat media pembelajaran yang ada pada sekolah SMK Negeri 5

Majene untuk melakukan Praktik Pembelajaran berbasis kewirausahaan.

Sekalipun terdapat beberapa faktor penghambat dalam melakukan kegiatan, namun semuanya dapat diatasi dan tidak mengakibatkan kegiatan PKM yang telah disepakati dengan mitra menjadi tidak lancar. Kegiatan tetap berlangsung dan tercapai sesuai dengan target dan luaran yang direncanakan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari pelaksanaan PKM Kewirausahaan di SMK Negeri 5 Majene menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait pembelajaran berbasis karakter kewirausahaan yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Para peserta berhasil mengembangkan kompetensi dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan serta mengaplikasikannya pada berbagai mata pelajaran. Faktor pendukung utama keberhasilan program ini adalah antusiasme peserta untuk memahami konsep pembelajaran berkarakter kewirausahaan serta kesediaan mereka untuk menerima monitoring dan evaluasi yang diadakan tim pelaksana. Namun, pelaksanaan program ini dihadapkan pada beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu akibat tugas akademik tim pengabdian di kampus dan kurangnya media pembelajaran di sekolah. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi sehingga kegiatan PKM berlangsung lancar dan mencapai target yang telah direncanakan.

Daftar Pustaka

- Aqib, Z. (2020). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Boang, M, J., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). *Prosiding Pendidikan Dasar* Url: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index> Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum

Merdeka Belajar. 1, 80–86.
<https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>

Kuantitatif Kualitatif dan R&D.
Bandung : ALFABETA.

- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar
- Fauzi, A. R. (2019). Penggunaan Line Sebagai Media Komunikasi Organisasi (Studi Kualitatif Deskriptif Media Sosial Line Pada UKM di Universitas Muhammadiyah Surakarta). Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika.
- Indarwati, N. (2021). Pelaksanaan Workshop untuk Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Membimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Tulis dan Baca Puisi Kepada Siswa Melalui Teknik Asosiasi dan Fantasi. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(6), 782–791.
<https://doi.org/10.47387/jira.v2i6.160>. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Kriyantono, R. (2012). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta. Kencana.
- Probosiwi, P., & Retnasari, L. (2020). Penyusunan RPP format terbaru mewujudkan merdeka belajar bagi guru sekolah dasar di PCM Prambanan. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2964(November), 409–420.
- Rahma, A. (2018). Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Melalui Pendidikan Formal. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 1–11.
<https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6537>.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian*